

ANALISIS PERAN TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2000-2020

Oleh:

Alief Rakhman Setyanto¹

Ariel Aprianto²

Rizki Febriansyah³

Tuswanto Prayogo⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota
Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: aliefrahmansetyanto@radenintan.ac.id,
arilaprianto@gmail.com, rizkyfebriansyah668@gmail.com, tuswant28@gmail.com.

Abstract. *The manufacturing industry sector is crucial for Indonesia's GDP and provides a strong multiplier effect. This study aims to analyze the role of Labor (TK), Investment (INV), and Inflation (INF) on the growth of the manufacturing sector in Indonesia during the period 2000–2020. This study addresses a research gap by examining these three variables comprehensively. The method used is the Ordinary Least Square (OLS) multiple regression with time-series secondary data (from BPS and BI), after the model passed the classical assumption tests. The estimation results show that the model has a Coefficient of Determination (R^2) of 0.9311. Partially, the Labor variable ($p = 0.0296$) and Investment ($p = 0.0121$) have been proven to have a positive and significant effect on industrial growth. Both are the main drivers of capacity building and modernization. Meanwhile, Inflation shows a negative but statistically insignificant effect ($p = 0.7098$). The conclusion emphasizes that Investment and Labor are the dominant factors that should become the focus of policy. It is recommended to strengthen investment through*

ANALISIS PERAN TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2000-2020

fiscal incentives and bureaucratic simplification, as well as improve labor quality and skills through integrated vocational programs.

Keywords: *Manufacturing Industry, Labor, Investment, Inflation, OLS Regression.*

Abstrak. Sektor industri manufaktur krusial bagi PDB Indonesia dan memberikan *multiplier effect* yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Tenaga Kerja (TK), Investasi (INV), dan Inflasi (INF) terhadap pertumbuhan sektor manufaktur di Indonesia selama periode 2000–2020. Studi ini mengatasi kesenjangan penelitian dengan mengkaji ketiga variabel secara komprehensif. Metode yang digunakan adalah regresi berganda *Ordinary Least Square* (OLS) dengan data sekunder *time-series* (BPS dan BI), setelah model lolos uji asumsi klasik. Hasil estimasi menunjukkan model memiliki Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.9311. Secara parsial, variabel Tenaga Kerja ($p=0.0296$) dan Investasi ($p=0.0121$) terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industri. Keduanya adalah pendorong utama peningkatan kapasitas dan modernisasi. Sementara itu, Inflasi menunjukkan pengaruh negatif, namun tidak signifikan secara statistik ($p=0.7098$). Kesimpulan menegaskan bahwa Investasi dan Tenaga Kerja adalah faktor dominan yang harus menjadi fokus kebijakan. Direkomendasikan penguatan investasi melalui insentif fiskal dan penyederhanaan birokrasi, serta peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja melalui program vokasi yang terintegrasi.

Kata Kunci: Industri Manufaktur, Tenaga Kerja, Investasi, Inflasi, Regresi OLS.

LATAR BELAKANG

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor strategis yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa sektor ini memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang kuat terhadap berbagai sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan transportasi. Wibowo (2023) menjelaskan bahwa perkembangan industri manufaktur menjadi indikator penting dalam mengukur stabilitas dan kemajuan ekonomi nasional. Hal ini sejalan dengan temuan Diana et al. (2024) yang menyatakan bahwa industri manufaktur berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan nilai tambah dan kapasitas produksi.

Selama periode 2000–2020, perkembangan sektor industri manufaktur Indonesia mengalami berbagai dinamika. Pada awal 2000-an, pertumbuhan sektor ini relatif tinggi seiring ekspansi industri berbasis komoditas dan integrasi ekonomi global. Namun, memasuki dekade berikutnya, pertumbuhan manufaktur cenderung melambat akibat tantangan struktural seperti keterbatasan teknologi, peningkatan biaya produksi, serta fluktuasi harga minyak dunia yang turut memengaruhi biaya energi dan logistik (Kartiwa & Masudi, 2024). Kondisi global seperti krisis finansial internasional juga turut memberikan tekanan terhadap stabilitas sektor industri. Samosir et al. (2023) menegaskan bahwa perubahan kondisi eksternal dan kebijakan domestik memengaruhi kinerja sektor industri pengolahan di Indonesia pada periode tersebut.

Berbagai faktor diyakini memengaruhi pertumbuhan sektor industri manufaktur, antara lain tenaga kerja, investasi, dan inflasi. Tenaga kerja merupakan modal manusia yang sangat penting dalam menunjang proses produksi. Peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja dapat meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas industri. Penelitian Riyanto (2020) dan Mahirayani (2021) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan industri manufaktur, terutama di daerah dengan basis industri yang kuat. Selain itu, studi Sholikhah dan Utomo (2023) serta Warapsari et al. (2020) menegaskan bahwa ketersediaan tenaga kerja yang memadai merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan proses produksi.

Investasi juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi industri manufaktur. Investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), mendorong modernisasi teknologi, ekspansi pabrik, dan peningkatan daya saing industri. Amelia et al. (2025), Diana et al. (2024), dan Nurwahyuni et al. (2023) menemukan bahwa investasi secara signifikan meningkatkan output industri manufaktur di Indonesia dan kawasan ASEAN. Bahkan, penelitian Lubis (2025) menunjukkan bahwa investasi, terutama FDI, memiliki efek langsung terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kontribusinya di sektor industri.

Faktor lainnya adalah inflasi, yang menjadi indikator stabilitas makroekonomi. Inflasi yang tinggi biasanya menghambat pertumbuhan industri karena meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat. Penelitian Warapsari et al. (2020) dan Purba & Purba (2024) menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap

ANALISIS PERAN TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2000-2020

kegiatan industri dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, penelitian ekonomi Islam oleh Amelia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja manufaktur di negara ASEAN melalui mekanisme harga dan ketidakpastian pasar.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pengaruh tenaga kerja, investasi, dan inflasi terhadap perekonomian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam mengkaji ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap pertumbuhan sektor industri manufaktur Indonesia dalam rentang waktu yang panjang, yaitu 2000–2020. Banyak penelitian fokus pada wilayah tertentu (misalnya Jawa Timur atau Jawa Tengah), atau hanya membahas pengaruh variabel tertentu tanpa melihat hubungan komprehensif dengan kinerja sektor manufaktur secara nasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan sektor industri manufaktur Indonesia pada periode dua dekade tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tenaga kerja, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia pada periode 2000–2020.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai ekonomi pembangunan dan ekonomi industri, khususnya terkait determinan pertumbuhan sektor manufaktur. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah, pelaku industri, dan pemangku kepentingan lain dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri manufaktur melalui penguatan kualitas tenaga kerja, peningkatan investasi, dan pengendalian inflasi agar tetap stabil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Data diperoleh dari BPS dan Bank Indonesia untuk periode 2000–2020. Analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk mengukur pengaruh tenaga kerja, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan industri manufaktur. Formula dasar model adalah:

$$IM=\alpha+\beta_1TK+\beta_2INV+\beta_3INF+e$$

Uji asumsi klasik diterapkan untuk memastikan model memenuhi kriteria normalitas, tidak mengalami heteroskedastisitas, bebas autokorelasi, dan tidak terdapat multikolinearitas. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat.

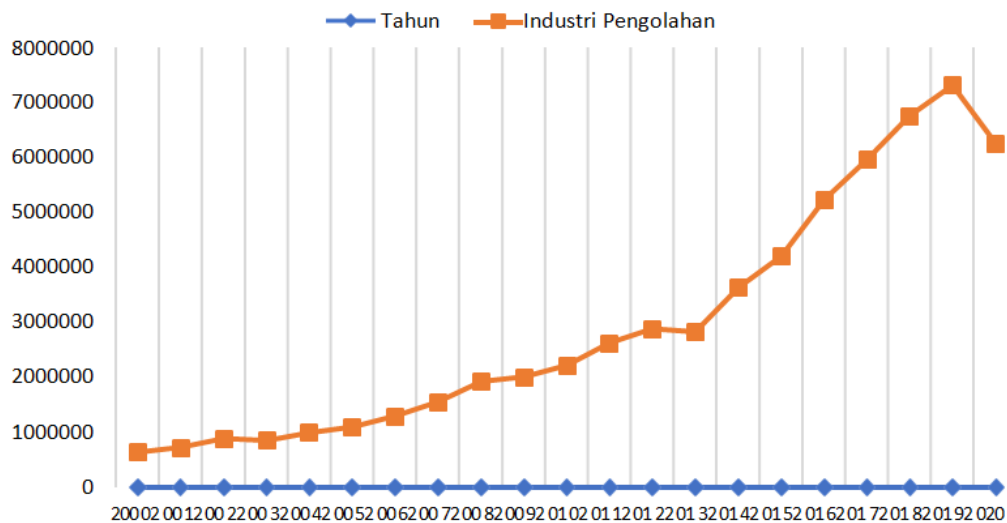
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor industri manufaktur memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena mampu mendorong peningkatan output nasional. Selama 2000–2019, sektor ini menunjukkan pertumbuhan positif dengan rata-rata 12,67 persen. Pertumbuhan tersebut berkaitan dengan kondisi perekonomian yang mulai membaik dan meningkatnya kepercayaan investor. Namun, pada tahun 2020 sektor manufaktur mengalami penurunan sebesar 14,46 persen akibat dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan melemahnya permintaan dan terganggunya operasional industri. Berdasarkan survei BPS (2020), sekitar 50% perusahaan manufaktur tidak mampu beroperasi normal, dan lebih dari separuh perusahaan memilih untuk mengurangi jumlah tenaga kerja.

Pertumbuhan industri manufaktur dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk tenaga kerja, investasi, dan inflasi. Ketiga variabel ini saling berkaitan dalam menentukan kemampuan industri untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menjaga stabilitas output dalam jangka panjang. Dalam periode 2000–2020, perkembangan sektor manufaktur Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, sehingga hubungan ketiga variabel tersebut menjadi sangat penting untuk dipahami secara komprehensif.

ANALISIS PERAN TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2000-2020

Gambar 1. Perkembangan Industri Manufaktur di Indonesia tahun 2000-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Tenaga kerja merupakan salah satu penentu utama dalam proses produksi industri manufaktur. Peningkatan jumlah tenaga kerja, terutama tenaga kerja terampil, memberikan kontribusi terhadap bertambahnya kapasitas produksi dan meningkatnya efisiensi perusahaan. Selama tahun 2000–2020, jumlah tenaga kerja di Indonesia secara umum mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan penduduk usia produktif. Ketersediaan tenaga kerja ini menjadi modal penting dalam mendorong perkembangan industri manufaktur, karena industri sangat bergantung pada tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi, pengolahan, hingga distribusi barang. Dengan demikian, kenaikan tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan output industri manufaktur.

Selain tenaga kerja, investasi juga memegang peranan sangat penting dalam menentukan arah pertumbuhan industri. Investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, berfungsi menyediakan modal untuk pembelian mesin, peralatan baru, pembangunan pabrik, serta adopsi teknologi modern. Selama dua dekade terakhir, aliran investasi ke sektor manufaktur mengalami fluktuasi, namun secara keseluruhan menunjukkan tren meningkat pada saat kondisi ekonomi stabil. Ketika investasi meningkat, kapasitas produksi industri pun bertambah, sehingga output manufaktur dapat berkembang lebih cepat. Karena itu, investasi sering dianggap sebagai variabel yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan industri manufaktur, mengingat sektor ini sangat bergantung pada teknologi dan modal fisik untuk meningkatkan produktivitas.

Berbeda dengan tenaga kerja dan investasi yang berpengaruh positif, inflasi memiliki sifat yang lebih kompleks dan umumnya berdampak negatif terhadap kinerja industri. Inflasi yang tinggi menyebabkan meningkatnya harga bahan baku, biaya energi, serta beban operasional perusahaan. Kondisi ini tentu menurunkan profitabilitas dan menghambat ekspansi industri. Selain itu, inflasi yang tidak stabil juga mengurangi daya beli masyarakat, sehingga permintaan terhadap barang manufaktur dapat menurun. Selama tahun 2000–2020, Indonesia beberapa kali mengalami lonjakan inflasi akibat kenaikan harga energi dan gejolak ekonomi global, yang kemudian ikut memperlambat pertumbuhan sektor industri manufaktur. Oleh karena itu, inflasi yang stabil dan terjaga menjadi syarat penting untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan industri.

Secara simultan, ketiga variabel ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dalam memengaruhi pertumbuhan industri manufaktur. Ketika tenaga kerja meningkat dan investasi mengalir dengan baik, sementara inflasi berada pada level yang stabil, maka kondisi tersebut menciptakan lingkungan ekonomi yang ideal bagi industri untuk tumbuh. Sebaliknya, jika inflasi meningkat tajam, maka dampak negatifnya dapat menahan efek positif dari tenaga kerja maupun investasi. Dengan demikian, hubungan antara ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja dan investasi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan industri manufaktur, sedangkan inflasi cenderung memperlambat kinerja sektor tersebut apabila tidak dikelola dengan baik.

Uji asumsi klasik

Tabel 1. Hasil Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	JB/ Obs*R-Squared	X ² Tabel	Kesimpulan
Normalitas	3,48	28,86	Error Term berdistribusi normal
Heterokedastisitas	11,54		Tidak Terdapat Heterokedastisitas
Autokorelasi	12,92		Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber. Data diolah dengan menggunakan Eviews

Berdasarkan Tabel 1 mengenai hasil uji asumsi klasik, dapat dijelaskan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh persyaratan dasar yang diperlukan agar estimasi yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pertama, pada uji normalitas diperoleh nilai Jarque-Bera (JB) sebesar 3,48. Nilai ini jauh lebih kecil

ANALISIS PERAN TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2000-2020

dibandingkan nilai Chi-Square tabel sebesar 28,86, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual atau error term dalam model memiliki distribusi yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran kesalahan dalam model regresi tidak menyimpang dari pola distribusi normal, yang merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi.

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Obs*R-Squared sebesar 11,54 juga berada di bawah nilai Chi-Square tabel sebesar 28,86. Dengan demikian, model dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Kondisi ini berarti bahwa varians residual pada seluruh observasi adalah konstan atau bersifat homoskedastis, sehingga model regresi tidak mengalami ketidaksamaan varians yang dapat mengganggu efisiensi estimasi.

Pada uji autokorelasi, nilai Obs*R-Squared sebesar 12,92 kembali lebih kecil daripada nilai Chi-Square tabel sebesar 28,86. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model, sehingga residual antar-periode atau antar-observasi tidak saling berkorelasi. Ketiadaan autokorelasi menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi independensi residual.

Secara keseluruhan, ketiga hasil uji asumsi klasik tersebut menegaskan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan statistik yang diperlukan. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi, maka model regresi dinyatakan layak digunakan, serta hasil estimasinya dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara ilmiah.

Analisis pengaruh tenaga kerja, investasi dan inflasi terhadap industri manufaktur di Indonesia

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	R-squared	F Statistik (Prob)
C	-1123408	-3.623532	0.0021	0.9311	76.6723
TK	13657539	2.375247	0.0296		(0.0000)
INV	5036850	2.807152	0.0121		
INF	-5714,113	-0.378444	0.7098		

Sumber: Data diolah, 2025

Dari hasil regres tersebut sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$IM = -1123408 + 13657539(TK) + 5036850(INV) - 5714,113(INF) + e.$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja (TK) dan investasi (INV) merupakan motor penggerak utama yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia periode 2000–2020. Temuan ini menegaskan bahwa modal manusia dan modal fisik adalah determinan kunci yang paling dominan dalam mendorong kapasitas dan output sektor tersebut, terbukti dengan kemampuan model menjelaskan 93,11% variasi pertumbuhan industri. Sementara itu, inflasi menunjukkan pengaruh yang negatif, meskipun tidak signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa meskipun stabilitas harga itu penting, dorongan dari tenaga kerja dan investasi jauh lebih besar. Oleh karena itu, implikasi kebijakan utama dari hasil ini adalah perlunya fokus ganda pada penguatan sisi penawaran: pertama, melalui investasi yang terus ditingkatkan, dan kedua, melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu menyerap teknologi baru yang dibawa oleh investasi tersebut.

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang, disarankan agar pemerintah merumuskan kebijakan yang terfokus pada peningkatan *skill* tenaga kerja melalui penguatan program vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri 4.0. Sejalan dengan itu, dorongan investasi manufaktur harus terus diintensifkan dengan menciptakan iklim yang lebih kondusif, seperti pemberian insentif fiskal dan penyederhanaan birokrasi, agar aliran modal terus mempercepat modernisasi. Implikasi jangka panjangnya adalah, dengan menggabungkan tenaga kerja terampil dan investasi modal yang masif, Indonesia dapat memastikan daya saing industri manufaktur globalnya, sehingga sektor ini dapat terus menjadi kontributor utama PDB dan menciptakan *multiplier effect* yang kuat bagi perekonomian nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya Permana Aji, A. (t.t.). *Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur di Indonesia*.
- Amanda, S., & Murwiati, A. (2025). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2010–2023. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 13–26.

ANALISIS PERAN TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2000-2020

- Amelia, D., Pratomo, D., & Rahman, T. (2025). Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment, Jumlah Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Industri Manufaktur di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2016–2021 Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2228–2245.
- Diana, E., Asnawi, A., Usman, U., & Roni, M. (2024). Pengaruh Jumlah Industri Manufaktur, Investasi Dalam Negeri dan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 3(1), 13–25.
- Kartiwa, D., & Masudi, A. A. (2024). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Terhadap Output Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 3(2), 90–107.
- Lubis, A. R. A. (2025). *Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Tahun 2019–2023* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Mahirayani, E. (2021). *Peran Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur*.
- Nurwahyuni, S., Alwasi, M. R. Y., Komaludin, A., Jumri, J., & Faturrohman, I. R. (2023). Pengaruh Investasi Asing Langsung, Upah Kerja, dan Literasi Tenaga Kerja terhadap Industri Manufaktur di Indonesia. *Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 25–30.
- Pratama, J. I. E., & Projo, N. W. K. (2024). Analisis Industri Manufaktur, Investasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 3(1), 17–30.
- Purba, M. L., & Purba, E. F. (2024). Menelusuri Dinamika Pengangguran Terbuka: Peran Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi di Indonesia (2000–2021). *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 151–166.
- Riyanto, W. H. (2020). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Industri Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur Tahun 1999–2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(3), 565–576.
- Samosir, S., Nurjanah, R., & Bahri, Z. (2023). Analisis Determinan Sektor Industri Pengolahan di Indonesia. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 11(3), 51–62.

- Sholikhah, I., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Sektor Pertanian, PDRB Sektor Industri, PDRB Sektor Jasa dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2002–2020. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(4), 446–454.
- Warapsari, E. B., Hidayat, W., & Boedirochminarni, A. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(2), 194–207.
- Wibowo, P. A. (2023). Analisis Determinan Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2000–2021. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 1(4).